

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi bawang merah di Yogyakarta masih terbilang rendah dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Pulau Jawa. Hal itu dikarenakan permintaan bawang merah cukup tinggi sehingga masih mengambil pasokan dari provinsi lain seperti di Jawa Tengah. Perkembangan luas panen di Yogyakarta mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun 2013–2017. Pada Tabel 1. Penurunan luas panen terjadi pada tahun 2017 yaitu 109,04. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), Dalam kurun waktu 1 tahun (selama tahun 2017) di Kulon Progo lahan yang mengalami alih fungsi sebanyak 161 ha atau 1,21 persen, Gunungkidul sebanyak 293 ha atau 1,26 persen, Sleman sebanyak 3.349 ha atau 22,29 persen, dan alih fungsi se Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2.818 ha atau 5,10 persen.

Tabel 1. Indeks Luas Panen Tanaman Bawang Merah

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Bawang merah	75,68	144,12	79,95	126,82	109,04

Menurut laporan Bappeda DIY (2003) seluas 3.300 ha lahan pasir yang menyebar di sepanjang pantai selatan Kabupaten Bantul (kecamatan Kretek, Sanden dan Srandakan) dan kabupaten Kulonprogo (kecamatan Galur, Panjatan, Wates dan Temon). Kelebihan yang dimiliki lahan pasir pantai untuk lahan pertanian yaitu luas, datar, jarang banjir, sinar matahari melimpah, dan kedalaman air tanahnya dangkal. Pengelolaan lahan pasir cukup sederhana hanya dengan membuat bedengan dan tidak perlu dibuat parit-parit yang dalam, sehingga akan terjadi efisiensi biaya dari pengolahan tanah. Lahan pasir pantai memiliki karakteristik berupa lahan marjinal.

Kawasan lahan pasir pantai memiliki potensi untuk pengembangan tanaman hortikultura khususnya tanaman sayur-sayuran. Pemanfaatan lahan pasir pantai secara optimal berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas lahan maupun pengendalian lingkungan (kerusakan akibat erosi) di wilayah pesisir.

Budidaya hortikultura khususnya tanaman sayuran dan buah merupakan salah satu jenis usaha budidaya tanaman yang pada awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan penghasilan masyarakat menyebabkan potensi pasar produk sayuran meningkat (Ashari, 1995).

Lahan pantai yang berada di Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didominasi oleh tanah-tanah yang berumur muda yang belum terlihat ciri-ciri profil maupun perkembangan horizon tanahnya. Tanah-tanah muda tersebut didominasi oleh fraksi pasir yang menyebabkan rendahnya kandungan fraksi lempung, dan kandungan bahan organik sehingga miskin koloida tanah (situs jerapan), tidak membentuk agregat atau jika membentuk agregat bersifat lemah sehingga mudah tererosi serta berada dalam bentuk butir-butir tunggal dengan tingkat aerasi, dan permeabilitas tinggi serta rata-rata suhu harian di kawasan lahan pantai yaitu 32-36°C yang menyebabkan tingkat evaporasi tinggi yang mengakibatkan kandungan air dalam tanah cepat berkurang. Di lakukannya penelitian ini guna untuk mengetahui kelayakan usaha tani bawang merah di lahan pasir pantai DIY. Sedangkan Keluaran dalam penelitian ini diketahui kelayakan usaha tani bawang merah dilahan pasir Pantai DIY.

Peningkatan produktivitas bawang merah dapat dicapai dengan praktek budidaya terbaik, misalnya irigasi, pemupukan, pengolahan tanah, pengelolaan hama dan penyakit. Bawang merah lebih rentan terhadap kekurangan hara dibandingkan tanaman lainnya karena sistem perakarannya yang dangkal, sehingga bawang merah membutuhkan dan memberikan respon yang baik terhadap penambahan pupuk. Guna memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat maka perlu adanya terobosan teknologi budidaya yang mampu meningkatkan produksi bawang merah yaitu melalui pendekatan teknologi organik. Pertanian organik mampu meningkatkan produktivitas bawang merah. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas bawang merah yaitu dengan menggunakan pupuk organik cair.

Urin sapi merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan ketersediaan, kecukupan, dan efisiensi serapan hara bagi tanaman yang mengandung mikroorganisme sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan meningkatkan hasil tanaman secara maksimal. Adanya bahan organik dalam urin sapi mampu memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Pemberian pupuk organik cair seperti urin sapi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tanaman bayam organik yang sehat dengan kandungan hara yang cukup tanpa penambahan pupuk anorganik.

B. Rumusan Masalah

Lahan pasir pantai di Pantai Selatan Yogyakarta didominasi oleh fraksi pasir yang kandungan liat dan bahan organik pada tanah tergolong rendah. Hal tersebut umumnya kurang memiliki kompleks koloid tanah yang dapat mengikat air dan hara. Sifat tanah pasir yang memiliki kemampuan menyimpan lengas (kadar lengas) (0,16%), fraksi pasir (99%), fraksi debu (1,0%), tanpa kandungan liat, berat jenis (2,37 g/cm³), berat volume (1,61 g/cm³), porositas total tanah (32,07%). Ketidakmampuan tanah yang didominasi fraksi pasir memunculkan masalah seperti pemupukan maupun penyiraman yang diberikan tidak efisien, karena tanah tidak dapat menyimpan air dan hara dalam waktu lama. Pada tanah pasir unsur hara pada pupuk cepat terlindi ke bawah menyebabkan penyerapan oleh tanaman menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan masalah di atas, pemberian kompleks koloid buatan dengan memanfaatkan limbah pertanian yang berbentuk bahan buangan tidak terpakai dan bahan sisa dari hasil pengolahan tanah dengan POC urin.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk

1. mendapatkan perbandingan, dosis POC urin sapi dan biji lamtoro yang memberikan pengaruh paling baik dalam pertumbuhan dan hasil bawang merah di lahan pasir pantai Samas Bantul.
2. Mengurangi penggunaan pupuk anorganik dengan memanfaatkan limbah ternak sapi berupa POC urin sapi dan POC biji lamtoro.